

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi teori

1. Pengertian Pembelajaran

Kata dasar “pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar, sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut bukan karena pengaruh obat-obatan atau zat kimia lainnya dan cenderung bersifat permanen. Kata “pembelajaran” lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional dan sosial.

Dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.¹

¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset,2014), hal 10.

Menurut kamus besar bahasa indonesia, pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No. 20/2003, Bab I Pasal 1 ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Khanifatul, pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk membuat siswa atau peserta didik belajar (mengubah tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru) yang berisi suatu sistem atau rancangan untuk mencapai suatu tujuan. Pembelajaran yang efektif bukan saja terfokus pada hasil belajar yang dicapai peserta didik, melainkan bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku yang diaplikasikan dalam kehidupan.²

Menurut Gagne, instruction atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.³

² Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2013), hal 14-15.

³ *Ibid.*,hal 14.

2. Media *Liquid Crystal Display* (LCD) Proyektor

a. Pengertian Media *Liquid Crystal Display* (LCD) Proyektor

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وَسَاءٌ ائِل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Gerlach & Ely dalam buku Azhar Arsyad mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.⁴

Sedangkan *Education Association* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional. Penggunaan media secara kreatif akan meningkatkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan

⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2005), hal 3.

dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁵

Sedangkan Menurut Daryanto *Liquid Crystal Display* (LCD) proyektor adalah sebuah alat proyeksi yang mampu menampilkan unsur-unsur media seperti gambar, teks, video, animasi, baik secara terpisah maupun gabungan diantara unsur-unsur media tersebut dapat dikoneksikan dengan perangkat elektronika lainnya.⁶

b. Manfaat Dan Kegunaan Media LCD Proyektor

Pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Kegiatan belajar mengajar dikelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri di mana guru atau dosen dan siswa/mahasiswanya bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian. Dalam komunikasi sering timbul dan terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien, antara lain disebabkan oleh adanya kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan siswa/ mahasiswa, kurangnya minat dan kegairahan dan sebagainya.

Salah satu usaha untuk mengatasi keadaan demikian ialah penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar, karena fungsi media dalam kegiatan tersebut disamping

⁵ Asnawir Dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta:Ciputat Pers,2002), hal 11.

⁶Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung:PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera,2015), hal 134.

sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, dan lain-lainnya, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Dalam hal-hal tertentu media juga berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik.⁷

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai. Setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.⁸

Sudjana & Rivai dalam buku Azhar, mengemukakan manfaat media pembelajaran (LCD proyektor) dalam proses belajar siswa, yaitu:

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

⁷ Asnawir Dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta:Ciputat Pers,2002), hal 13.

⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2005), hal 15.

- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak mata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
- 4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain.⁹

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar mempunyai nilai-nilai praktis sebagai berikut:

- 1) Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa atau mahasiswa. Pengalaman masing-masing individu yang beragam karena kehidupan keluarga dan masyarakat sangat menentukan macam pengalaman yang dimiliki mereka.
- 2) Media dapat mengatasi ruang kelas. Banyak hal yang sukar untuk dialami secara langsung oleh siswa/ mahasiswa di dalam kelas, seperti: objek yang terlalu besar atau terlalu kecil, gerakan-gerakan yang diamati terlalu cepat atau terlalu lambat.

⁹ *Ibid.*, hal 24-25.

Maka dengan melalui media akan dapat diatasi kesukaran-kesukaran tersebut.

- 3) Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan.
- 4) Media menghasilkan keseragaman pengamatan. Pengamatan yang dilakukan siswa dapat secara bersama-sama diarahkan kepada hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 5) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistik.
- 6) Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru. Dengan menggunakan media, horizontal pengalaman anak semakin luas, persepsi semakin tajam, dan konsep-konsep dengan sendirinya semakin lengkap, sehingga keinginan dan minat baru untuk belajar selalu timbul.
- 7) Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar.
- 8) Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkrit sampai kepada yang abstrak.¹⁰

Beberapa hal yang perlu dipersiapkan guru dalam pembelajaran menggunakan LCD proyektor antara lain:

¹⁰ Asnawir Dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta:Ciputat Pers,2002), hal 13-15.

- 1) Guru sebaiknya sudah dapat mengoperasikan LCD proyektor dan komputer.
- 2) Cantumkan point-point penting saja dalam power point.
- 3) Gunakan warna-warna yang menarik.
- 4) Gunakan animasi secukupnya agar tidak mengganggu.
- 5) Gunakan foto-foto secukupnya.
- 6) Bila memungkinkan gunakan film pendek.
- 7) Satu slide satu menit.
- 8) Jangan terlalu banyak slide dalam setiap sesi, maksimal 20 slide.¹¹

c. Karakteristik LCD Proyektor

a) Resolusi

Resolusi adalah jumlah pixel yang dapat dihasilkan, yang diekspresikan sebagai resolusi pixel horizontal dan vertikal. Resolusi “sesungguhnya” dari sebuah proyektor adalah jumlah pixel maksimum yang dapat diproyeksikan. Semakin tinggi tingkat resolusinya, semakin tinggi detail gambar yang dapat ditampilkannya.

b) Kecerahan

Tingkat kecerahan (brightness) adalah ukuran luminansi (atau cahaya yang diterima) yang biasanya diukur dalam satuan ANSI (*American National Standard*

¹¹ Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Dan Komunikasi*, (Bandung:Alfabeta,2008), hal 145.

Institute) lumens. Semua proyektor menggunakan sebuah lampu untuk menciptakan cahaya proyeksi. Keefesien desain proyektor sangat menentukan seberapa besar brightness loss secara internal. Sebuah proyektor berlumens tinggi umumnya berharga lebih tinggi dibandingkan yang berlumens rendah. Ukuran lumens ini juga sangat bergantung pada kebutuhan, misalnya, tingkat kecerahan cahaya di dalam suatu ruang.

c) Warna

Warna adalah ukuran dari corak dan saturasi cahaya. Sebuah proyektor yang baik harus mampu mereproduksi secara akurat warna-warna yang dikirim dari sumber. Sebuah proyektor mencampurkan warna-warna yang dikirim dari sumber. Sebuah proyektor mencampurkan warna-warna merah, hijau dan biru, untuk mereproduksi warnawarna lainnya.

d) Contrast Ratio

Contrast ratio adalah ukuran perbandingan antara warna hitam dan putih. Tingkat contrast ratio yang tinggi merupakan indikasi mengenai seberapa baik suatu gambar dapat ditampilkan baik dilayar proyeksi, khususnya dalam hal kehalusan detail warna. Biasanya diukur dengan dua metode, Full On/Off dan ANSI.

Di pasaran kini banyak dijumpai berbagai jenis proyektor digital dengan berbagai jenis teknologi dan karakteristik yang sangat bervariasi. Namun untuk presentasi, orang kini cenderung memilih proyektor digital karena selain kualitasnya mampu menampilkan gambar yang baik, bobotnya pun ringan sehingga mudah dibawa.¹²

d. Cara penggunaan LCD proyektor

a. Cara menginstalasi proyektor

Dalam menginstalasi proyektor sebelum digunakan, sebaiknya posisi proyektor dan komputer (media lainnya) dalam keadaan mati, hindari pemasangan komputer pada proyektor dalam keadaan menyala, atau juga sebaliknya. Kalau komputer yang lebih dahulumenyala maka sebaiknya komputer di restart untuk kemudian dipasang dan baru dinyalakan lagi.

b. Pada saat mematikan proyektor, dapat menggunakan remote dengan menekan tombol on/off , ditekan dua kali sehingga muncul pertanyaan turn off your projector? Kemudian tekan maka lampu akan mati. Perlu diperhatikan dalam mencabut saluran listrik dari projector, lampu projector harus sudah berwarna merah, yang menunjukkan siap untuk dimatikan (standby). Ingat, dalam keadaan aktif

¹² Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung:PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera,2015), 135-136.

lampu indikator dalam projector berwarna hijau. Jangan sekali-kali mencabut listrik, sementara lampu masih menyala atau kipas blower yang ada dalam projector masih aktif. Kesalahan dalam mematikan projector ini akan berakibat putusnya lampu projector. Apabila putus, lampu dapat diganti dengan membuka penyimpanan lampu dan digantikan dengan yang baru.

c. Kondisi Lensa

Lensa projector yang berada di depan harus dalam keadaan bersih. Cara membersihkannya dapat menggunakan bahan spon (kain lembut) yang tidak mengandung banyak lemak, hindari sentuhan langsung dengan tangan tanpa diberi alas, hal tersebut karena lemak yang ada di tangan akan menempel pada lensa dan akan mengalami kesulitan untuk membersihkannya.

d. Tutup Lensa

Untuk menghindari lensa tidak cepat kotor atau terhindar dari benturan, sebaiknya selain dalam keadaan digunakan tutup lensa dalam keadaan tertutup. Tutup lensa biasanya agak kurang diabaikan sebab ukurannya kecil, tetapi fungsinya cukup tinggi. Untuk menghindari supaya tutup lensa itu tidak hilang, gunakanlah tali yang menghubungkan antara tutup lensa dengan tali.

e. Ventilasi

Pada setiap LCD projector terdapat ventilasi udara yang berfungsi untuk mengatur sirkulasi udara yang keluar dan masuk. Sirkulasi ini diatur oleh blower yang ada di dalam LCD. Fungsi blower ini untuk menstabilkan suhu LCD supaya tidak panas yang bersumber dari lampu. Oleh sebab itu, pastikan ventilasi selalu dalam keadaan bersih dari kotoran atau debu dan juga biarkan terbuka jangan ditutupi oleh apapun misalnya lakban, dan solasi.

f. Tas LCD

Untuk pengamatan saat membawa LCD, tidak sembarangan menggunakan tas, tetapi menggunakan tas yang didesain khusus sehingga apabila terjadi benturan kondisi LCD dapat terjaga. Tas yang baik untuk LCD biasanya dilapisi dengan busa yang agak tebal, dapat membuat sendiri atau membeli.

g. Koneksi Kabel

Membersihkan koneksi kabel cukup penting untuk menjaga serat kabel agar tidak rusak. Selain itu, dalam membuka dan memasang kabel, sebaiknya hati-hati. Kecerobahan dalam memasang dan membuka kabel berakibat putusnya salah satu serat dalam kabel yang akan berakibat fatal terhadap tampilan proyeksi.

h. Lipatan Kabel

Pada saat melipat kabel LCD atau kabel komputer sebaiknya tidak terlalu meneklik atau terlalu berlipat, buatlah lipatan kabel agak besar. Cara melipat kabel ini akan mempengaruhi kekuatan kabel, jika lipatannya terlalu kecil maka serat yang akan ada di dalam kabel tersebut akan cepat rusak bahkan bisa putus yang berakibat tidak normalnya kondisi LCD Projector.

i. Gunakan UPS/ Stabilizer

Kerusakan LCD projector pada umumnya sering terjadi diakibatkan karena mati listrik secara mendadak pada saat projector sedang bekerja (menyala). Keseringan mati listrik secara mendadak akan mengakibatkan putusnya lampu dan kerusakan sistem (korsleting). Untuk mengatasinya, sebaiknya koneksi listrik menggunakan UPS untuk menyimpan arus listrik sementara sehingga apabila listrik mati masih sempat untuk mematikan secara normal.¹³

e. Kelebihan dan kekurangan media *Liquid Crystal Display* (LCD) Proyektor

1) Kelebihan media *Liquid Crystal Display* (LCD) Proyektor

- a) Media *Liquid Crystal Display* (LCD) Proyektor bisa membuat tampilan yang sangat besar.

¹³ *Ibid.*, hal 137-140.

- b) Bisa dibawa dengan mudah serta fleksibilitas yang tinggi.¹⁴
 - c) Dengan media *Liquid Crystal Display* (LCD) Proyektor proses pembelajaran lebih menaik, lebih interaktif, kualitas siswa dapat ditingkatkan, perhatian siswa dapat ditingkatkan dan dipusatkan.
 - d) Media *Liquid Crystal Display* (LCD) Proyektor penggabungan antara visual dan audio, sehingga siswa lebih mudah dalam mengingat pesan yang disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran.
 - e) Mampu menciptakan komunikasi yang interaktif (berjalan dua arah).
 - f) Dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.¹⁵
- 2) Kelemahan media *Liquid Crystal Display* (LCD) Proyektor
- a) Harga yang relatif mahal.
 - b) Lebih mudah panas, membutuhkan ekstra pendingin untuk menghindari gangguan pada proyektor akibat panas.
 - c) Warna menjadi kekuningan setelah 1000 jam pemakaian.¹⁶

¹⁴ e-jurnal.pelitanusantara.ac.id, Yulia Utami, *Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran Proyektor LCD Menggunakan Program Power Point Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Menentukan Volume Kubus Dan Balok Pada Bangun Ruang*, Vol. 1 No 1 Juli 2017, hal 54.

¹⁵ www.jurnal.ar-raniry.ac.id, Dedi Wahyuni Dan Devi Septya Wardani, *Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Melalui Multimedia LCD Proyektor*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2017, VOL.18,NO. 1, hal 12.

¹⁶ <https://minfo13.files.wordpress.com>.diakses pada tanggal 20 februari 2019,pukul 20:45

3. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab : *al-Taqdir* (التقدير), dalam bahasa Indonesia berarti *penilaian*. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa Arab : *al-Qimah* (القيمة) dalam bahasa Indonesia berarti *nilai*. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan (*educational evaluation*= *al-Taqdir al-Tarbawiy* = التقدير التربوي) dapat diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.¹⁷

Menurut Hamzah B. Uno Dan Satria Koni evaluasi adalah proses pemberian makna atau ketepatan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu. Kriteria sebagai pembanding dari proses pengukuran atau dapat pula ditetapkan sesudah pelaksanaan pengukuran.¹⁸

Aktivitas belajar, perlu diadakan evaluasi. Hal ini penting karena dengan evaluasi kita dapat mengetahui apakah tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai atau tidak. Melalui evaluasi, dapat diketahui kemajuan-kemajuan belajar yang dialami

¹⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2008), hal 1.

¹⁸ Hamzah B. Uno Dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara,2013), hal 3.

oleh anak, dapat ditetapkan keputusan penting mengenai apa yang telah diperoleh dan diketahui anak, serta dapat merencanakan apa yang seharusnya dilakukan pada tahap berikutnya. Evaluasi menekankan penggunaan informasi yang diperoleh dengan pengukuran maupun dengan cara lain untuk menentukan pendapat dan membuat keputusan-keputusan pendidikan.

Adapun aspek-aspek kepribadiannya yang harus diperhatikan dan merupakan objek di dalam pelaksanaan evaluasi menurut Nasrun Harahap, dkk adalah berikut ini

- 1) Aspek-aspek tentang berpikir, meliputi: inteligensi, ingatan, cara menginterpretasi data, pokok-pokok pengerjaan, pemikiran yang logis, dan lain-lain.
- 2) Dari segi perasaan sosialnya, meliputi: kerjasama dengan kawan sekelasnya, cara bergaul, cara pemecahan masalah serta nilai-nilai sosial, cara mengatasi dan menghadapi serta cara berpartisipasi dalam kehidupan sosial.
- 3) Dari kekayaan sosial dan kewarganegaraan meliputi: pandangan hidup atau pendapatnya terhadap masalah-masalah sosial, politik, dan ekonomi.¹⁹

b. Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi dapat dilihat dari dua segi, tujuan umum dan tujuan khusus, L Pasaribu dan Simanjuntak, menegaskan bahwa:

¹⁹ Abu Ahmadi Dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,2008), hal 198-199.

- 1) Tujuan umum dari evaluasi adalah sebagai berikut:
 - a) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
 - b) Memungkinkan pendidik/guru menilai aktivitas/ pengalaman yang di dapat.
 - c) Menilai metode mengajar yang dipergunakan.
- d) Tujuan khusus dari evaluasi adalah berikut ini
 - a) Merangsang kegiatan siswa.
 - b) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan.
 - c) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan.
 - d) Memperoleh bahwa laporan tentang perkembangan siswa yang diperlakukan orang tua dan lembaga pendidikan.
 - e) Memperbaiki mutu pelajaran/ cara belajar dan metode belajar.²⁰

c. Fungsi evaluasi

Bila dilihat secara menyeluruh, fungsi evaluasi adalah sebagai berikut:

- 1) Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa. Mereka masih mempunyai sikap dan moral

²⁰ *Ibid.*, hal 200.

yang heteronom, membutuhkan pendapat orang-orang dewasa (seperti orang tua dan guru) sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu. Dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya, mereka pada umumnya tidak berpegang kepada pedoman yang berasal dari dalam dirinya, melainkan mengacu kepada norma-norma yang berasal dari luar dirinya. Dalam pembelajaran, mereka perlu mengetahui prestasi belajarnya sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan. Untuk itu, guru perlu melakukan evaluasi pembelajaran, termasuk penilaian prestasi belajar peserta didik.

- 2) Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti bahwa peserta didik dapat berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya. Lebih dari itu diharapkan peserta didik dapat membina dan mengembangkan semua potensi yang ada dalam masyarakat. Hal ini penting, karena mampu tidaknya peserta didik terjun ke masyarakat akan memberikan ukuran tersendiri terhadap institusi pendidikan yang bersangkutan. Implikasinya adalah bahwa kurikulumnya dan pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 3) Secara didaktis metadis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok

tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.

- 4) Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah dia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai. Hal ini berhubungan dengan sikap dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Orang tua perlu mengetahui kemajuan anak-anaknya untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.
- 5) Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya. Jika peserta didik sudah dianggap siap (fisik dan non-fisik), maka program pendidikan dapat dilaksanakan. Sebaliknya, jika peserta didik belum siap, maka hendaknya program pendidikan tersebut jangan dulu diberikan, karena akan mengakibatkan hasil kurang memuaskan.
- 6) Evaluasi berfungsi membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas. Melalui evaluasi kita dapat mengetahui potensi peserta didik sehingga kita pun dapat memberikan bimbingan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Begitu juga tentang kenaikan kelas. Jika peserta

didik belum menguasai kompetensi yang ditentukan, maka peserta didik tersebut jangan dinaikan ke kelas berikutnya atau yang lebih tinggi. Kegagalan ini merupakan hasil keputusan evaluasi, karena itu guru perlu mengadakan bimbingan yang lebih profesional.

- 7) Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepada sekolah, guru-guru, dan peserta didik itu sendiri. Hasil evaluasi dapat memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan.²¹

d. Jenis-jenis evaluasi

- 1) Evaluasi formatif
 - a) Fungsi: untuk memperbaiki proses belajar mengajar ke arah yang lebih baik, atau memperbaiki program satuan pelajaran yang telah digunakan.
 - b) Tujuan: untuk mengetahui hingga dimana penguasaan murid tentang bahan yang telah diajarkan dalam suatu program satuan pelajaran.
 - c) Aspek-aspek yang dinilai: yang berkenaan dengan hasil kemajuan belajar murid, meliputi: pengetahuan,

²¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset,2014), hal 16-18.

keterampilan, sikap dan penguasaan terhadap bahan pelajaran yang telah disajikan.

d) Waktu pelaksanaan: setiap akhir pelaksanaan satuan program belajar mengajar.²²

2) Evaluasi sumatif

a) Fungsi: untuk menentukan angka/nilai murid setelah mengikuti program pengajaran dalam caturwulan, semester, akhir tahun atau akhir dari suatu program bahan pengajaran dari suatu unit pendidikan. Disamping itu, untuk memperbaiki situasi proses belajar mengajar ke arah yang lebih baik serta untuk kepentingan penilaian selanjutnya.

b) Tujuan: untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh murid setelah menyelesaikan program bahan pengajaran dalam satu caturwulan, semester, akhir tahun atau akhir suatu program bahan pengajaran pada suatu unit pendidikan tertentu.

c) Aspek-aspek yang dinilai: aspek yang dinilai ialah kemajuan belajar, meliputi: pengetahuan, keterampilan, sikap dan penguasaan murid tentang materi pelajaran yang sudah diberikan.

d) Waktu pelaksanaan: akhir caturwulan, semester, atau akhir tahun.²³

²² Abu Ahmadi Dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,2008), hal 201.

3) Evaluasi penempatan

- a) Fungsi: untuk mengetahui keadaan anak termasuk keadaan seluruh pribadinya, agar anak tersebut dapat ditempatkan pada posisinya yang tepat.
- b) Tujuan: untuk menempatkan anak didik pada kedudukan yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan, kesanggupan serta keadaan-keadaan lainnya, sehingga anak tidak mengalami hambatan dalam mengikuti setiap program/bahan yang disajikan guru.
- c) Aspek-aspek yang dinilai: meliputi keadaan fisik, psikis, bakat, kemampuan/ pengetahuan, keterampilan, sikap dan aspek yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan anak selanjutnya.
- d) Waktu pelaksanaan: penilaian ini sebaiknya dilaksanakan sebelum anak mengikuti proses belajar-mengajar yang permulaan. Atau anak tersebut baru akan mengikuti pendidikan di suatu tingkat tertentu.

4) Evaluasi Diagnostik

- a) Fungsi: untuk mengetahui masalah-masalah apa yang diderita atau yang mengganggu anak didik, sehingga ia mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika

²³ *Ibid.*, hal 202.

mengikuti program tertentu. Dan bagaimana usaha untuk memecahkannya.

- b) Tujuan: untuk mengatasi/ membantu pemecahan kesulitan atau hambatan yang dialami anak didik waktu mengikuti kegiatan belajar-mengajar pada suatu bidang studi atau keseluruhan program pengajaran.
- c) Aspek-aspek yang dinilai: hasil belajar, latar belakang kehidupan anak, keadaan keluarga, lingkungan dan lain-lain.
- d) Waktu pelaksanaan: dapat dilaksanakan setiap saat sesuai dengan kebutuhan.²⁴

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.²⁵

²⁴ *Ibid.*, hal 201-213.

²⁵ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori Praktik Dan Penilaian)*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2015), hal 67.

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu, hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dicapainya adalah hasil belajar siswa.²⁶

Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut.

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-analitis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal 3.

- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme garak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.²⁷

Perumusan aspek-aspek kemampuan yang menggambarkan output peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi berdasarkan taksonomi Bloom. Menurut Bloom, tujuan pembelajaran dapat diklasikasikan ke dalam tiga ranah yaitu:²⁸

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang dimaksud adalah: 1) Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat

²⁷ Muhammad Thobroni Dan Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran (Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional)*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2013), hal 22-23.

²⁸ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori Praktik Dan Penilaian)*, (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada,2015), hal 68.

kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. 1) Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Penerapan (*application*). 3) Penerapan dan aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. 4) Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. 5) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. 6) Penilaian (*evaluation*) adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi di sini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.²⁹

²⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo

Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan Agama Islam dan sebagainya. Ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi kedalam lima jenjang, yaitu: 1) Receiving atau attending (menerima atau memperhatikan) Adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Responding (menanggapi). 2) Valuing (menilai, menghargai) adalah merupakan dan responding. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar, peserta didik di sini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. 3) Organization (mengatur atau mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. 4) Characterization by a Value or Value Complex (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai) yakni

keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya..³⁰

Ranah Psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif.³¹

b. Indikator hasil belajar

Sebelum mengetahui indikator hasil belajar, perlu diketahui pengertian indikator itu sendiri. Indikator adalah alat pemantau sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Jadi, yang dimaksud dengan indikator hasil belajar adalah alat bantu atau alat pemantau yang dapat memberikan keterangan sebagai tolak ukur dalam mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar.³²

³⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2003), hal 54-56.

³¹ *Ibid.*, hal 57-58.

³² Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:Pustaka Setia,2010), hal 67.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.³³

Suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut:

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- 2) Prilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.³⁴

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-

³³ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2010), hal 148-150.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,2010), hal 105.

kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.³⁵

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1) Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni:

a) Aspek fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.³⁶

b) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: tingkat kecerdasan/inteligensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa.³⁷

³⁵ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori Praktik Dan Penilaian)*, (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada,2015), hal 67.

³⁶ *Ibid.*, hal 67.

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2009), hal 148.

2) Faktor eksternal

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni:

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Sedangkan lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.

b) Lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.³⁸

³⁸ *Ibid.*, hal 154-155.

d. Fungsi Hasil Belajar

Fungsi dari hasil belajar sebagai berikut:³⁹

1) Untuk diagnostik dan pengembangan

Hasil belajar sebagai dasar pendiagnosisan kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebab-sebabnya, berdasarkan pendiagnosisan inilah guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2) Untuk seleksi

Hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis pendidikan tertentu.

3) Untuk kenaikan kelas

Menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru.

4) Untuk penempatan

Agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai.

³⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta,2009), Hal 200.

5. Hubungan Belajar, Media Belajar Dan Hasil Belajar

Menurut L.D Crow dan A. Crow belajar adalah suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing ke arah hasil-hasil yang diinginkan (dipertimbangkan). Belajar adalah penguasaan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap (*learning is an active process that need to be stimulated and guided toward desirable outcome. Learning is the acquisition of habits, knowledge, and attitudes*).⁴⁰

Dalam proses belajar tentunya sangat membutuhkan media belajar sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar di dalam kelas. Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran disekolah pada khususnya.

Menurut Asnawir Dan M. Basyiruddin Usman media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan siswa untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁴¹

Salah satu tujuan dalam belajar adalah hasil belajar siswa selama proses belajar mengajar. Menurut Menurut Nana Sudjana hasil belajar

⁴⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012), hal 227.

⁴¹ Asnawir Dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta:Ciputat Pers,2002), hal 11.

adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu, hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dicapainya adalah hasil belajar siswa.⁴²

Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya hubungan antara belajar, media belajar dan hasil belajar. Karena dalam kegiatan belajar media belajar sangatlah penting sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk tercapainya sebuah hasil belajar yang maksimal.

6. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian fiqih

Kata fiqh secara etimologis, berakar pada kata atau huruf “fa-qo-ha” (فقه) yang menunjukkan kepada “maksud sesuatu” atau “ilmu pengetahuan”.⁴³ Didalam Al-Qur’an tidak kurang dari 19 yang berkaitan dengan kata Fiqh dan semuanya dalam bentuk kerja, seperti di dalam surat at-Taubah ayat 122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ ۚ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

⁴² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2013), hal 3.

⁴³ Ahmad Sanusi Dan Sohari, *Ushul Fiqh*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2015), hal 2.

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁴⁴

Di dalam Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari disebutkan:

مَنْ يُرِيدُ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ

“Barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi orang yang baik di sisi-Nya niscaya diberikan kepadanya pemahaman (yang mendalam) dalam pengetahuan agama”

Dari ayat dan Hadits ini, dapat ditarik satu pengertian bahwa Fiqh itu berarti mengetahui, memahami, dan mendalami ajaran-ajaran agama secara keseluruhan. Jadi pengertian Fiqh dalam arti yang sangat luas sama dengan pengertian syari’ah dalam arti yang sangat luas. Inilah pengertian Fiqh pada masa sahabat atau pada abad pertama islam.⁴⁵ Dikemukakan oleh al-Jurjani berikut ini:

“Fiqh menurut bahasa berarti paham terhadap tujuan seseorang pembicara. Menurut istilah: Fiqh ialah mengetahui hukum-hukum syara yang amaliah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalilnya yang

⁴⁴ Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Departemen Agama RI: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hal 277.

⁴⁵ Djazuli, *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan, Dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal 4-5.

terperinci. Fiqh adalah ilmu yang dihasilkan oleh pikiran serta ijtihad (penelitian) dan memerlukan wawasan serta perenungan. Oleh sebab itu Allah tidak bisa disebut sebagai “Faqih” (ahli dalam Fiqh), karena bagi-Nya tidak ada sesuatu yang tidak jelas”

b. Obyek fiqh

Obyek pembahasan ilmu fiqh adalah perbuatan orang mukallaf ditinjau dari ketepatannya terhadap hukum syara'. Maka seorang ahli fikih membahas masalah jual beli, sewa menyewa, gadai, perwakilan, shalat, puasa, haji, pembunuhan, tuduhan, pencurian, ikrar, wakaf yang kesemuanya dilakukan oleh mukallaf, demi mengetahui hukum syara' atas perbuatan-perbuatan tersebut.⁴⁶

c. Tujuan Fiqih

Tujuan ilmu fikih adalah menerapkan hukum syara' pada semua perbuatan dan ucapan manusia. Sehingga ilmu fikih menjadi rujukan bagi seorang hakim dalam putusannya, seorang mufti dalam fatwanya dan seorang mukallaf untuk mengetahui hukum syara' atas ucapan dan perbuatannya. Ini adalah tujuan dari semua undang-undang yang ada pada umat manusia. Ia tidak memiliki tujuan kecuali menerapkan materi dan hukumnya terhadap ucapan

⁴⁶ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fikih*, (Jakarta:Pustaka Amani,2003), hal 2-3.

dan perbuatan manusia, juga mengenalkan kepada mukallaf tentang hal-hal yang wajib dan yang haram baginya.⁴⁷

d. Sumber-sumber fiqh islam

1) Al-Qur'anul karim

Al-Qur'anul karim adalah sumber fiqh yang pertama dan paling utama. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tertulis dalam mushaf berbahasa Arab, yang sampai kepada kita dengan jalan mutawatir, dan membacanya mengandung nilai ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.⁴⁸

Diantara keistimewaan Al-Qur'an ialah lafal dan maknanya semuanya dari Allah. Sedangkan lafalnya yang berbahasa Arab itulah yang diturunkan Allah ke dalam hati utusan-Nya. Dan Rasulullah tidak bisa lain kecuali membacanya dan menyampaikan apa yang diturunkan itu.⁴⁹

Kebijaksanaan Al-Qur'an dalam menetapkan hukum menggunakan prinsip-prinsip:

- a) Memberikan kemudahan dan tidak menyulitkan
- b) Menyedikitkan tuntutan.
- c) Bertahap dalam menerapkan hukum.

⁴⁷ *Ibid.*, hal 5.

⁴⁸ Djazuli, *Ilmu Fiqh (Penggalian, Perkembangan, Dan Penerapan Hukum Islam)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), hal 62.

⁴⁹ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fikih*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), hal 18.

d) Sejalan dengan kemaslahatan manusia.⁵⁰

2) Al-Sunnah

Al-Sunnah adalah berupa perbuatan, perkataan atau diamnya Nabi SAW. Yang bisa jadi dasar hukum. Oleh karena itu, ada sunnah fi'liyah, sunnah Qouliyah, dan sunnah Taqririyah.⁵¹

Sunnah Qouliyah artinya hadis Nabi SAW yang disabdakan sesuai dengan tujuan dan kondisi. *Sunnah Fi'liyah* adalah perbuatan Rasulullah SAW seperti shalat lima waktu dengan cara dan rukun-rukunnya, pelaksanaan ibadah haji, keputusan berdasarkan seorang saksi dan pengambilan sumpah dari pihak penuduh yang dilakukan oleh Nabi SAW. *Sunnah Taqririyah* adalah penetapan Rasulullah SAW atas ucapan atau perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat dengan diam atau tidak ada penolakan, persetujuan, atau anggapan baik dari beliau.⁵²

3) Ijtihad

Menurut etimologi berarti bersungguh-bersungguh dalam menggunakan tenaga, baik fisik maupun pikiran. Secara istilah, Ibnu Abd al-Syakur, dari kalangan *Hanafiyah* mendefinisikan sebagai “pengerahan kemampuan untuk menemukan kesimpulan hukum-hukum syara’ sampai ke tingkat *zhanni*

⁵⁰ Djazuli, *Ilmu Fiqh (Penggalian, Perkembangan, Dan Penerapan Hukum Islam)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), hal 64.

⁵¹ *Ibid.*, hal 68.

⁵² Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fikih*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), hal 40.

(dugaan keras) sehingga *mujtahid* itu merasakan tidak bisa lagi berupaya lebih dari itu”.⁵³

4) Ijma’

Ijma’ menurut bahasa Arab berarti kesepakatan atau sependapat tentang sesuatu hal, seperti perkataan seseorang yang berarti “kaum itu telah sepakat (sependapat) tentang yang demikian itu”. Menurut istilah ijma’ ialah kesepakatan mujtahid umat islam tentang hukum syara’ peristiwa yang terjadi setelah Rasulullah SAW meninggal dunia.⁵⁴

Dari definisi tersebut bisa ditarik beberapa pengertian tentang ijma’ yaitu:

- a) Terdapat beberapa orang mujtahid, karena kesepakatan baru bisa terjadi apabila ada beberapa mujtahid.
- b) Harus ada kesepakatan di antara mereka.
- c) Kebulatan pendapat harus tampak nyata, baik dengan perbuatannya, misalnya Qodli dengan keputusannya atau dengan perkataanya, misalnya dengan fatwanya.
- d) Kebulatan pendapat orang-orang yang bukan mujtahid tidaklah disebut ijma’.⁵⁵

⁵³ Hasbiyallah, *Fiqh Dan Ushul Fiqih (Metode Istibath Dan Istidlal)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 26.

⁵⁴ Ahmad Sanusi Dan Sohari, *Ushul Fiqh*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2015), hal 43.

⁵⁵ Djazuli, *Ilmu Fiqh (Penggalian, Perkembangan, Dan Penerapan Hukum Islam)*, (Jakarta: Prenada Media Group,,2005), hal 74.

5) Qiyas

Qiyas menurut bahasa Arab berarti menyamakan, membandingkan atau mengatur. Menurut para ulama ushul fiqh ialah menetapkan hukum suatu kejadian atau peristiwa yang tidak ada dasar nashnya dengan cara membandingkannya kepada suatu kejadian atau peristiwa yang lain yang telah ditetapkan hukumnya berdasarkan nash karena ada persamaan 'illat antara kedua kejadian atau peristiwa itu.⁵⁶

6) Istihsan

Istihsan menurut bahasa berarti menganggap baik atau mencari yang baik. Menurut ulama fiqh ialah meninggalkan hukum yang telah ditetapkan pada suatu peristiwa atau kejadian yang ditetapkan berdasarkan dalil syara', menuju (menetapkan) hukum lain dari peristiwa atau kejadian itu juga, karena ada suatu dalil syara' yang mengharuskan untuk meninggalkannya. Dalil terakhir disebut sandaran istihsan.⁵⁷

7) Al Mashlahah Al-Mursalah

Al Mashlahah Al-Mursalah yaitu suatu kemaslahatan yang tidak disinggung oleh syara' dan tidak pila terdapat dalil-dalil yang menyuruh untuk mengerjakan atau meninggalkannya,

⁵⁶ Ahmad Sanusi Dan Sohari, *Ushul Fiqh*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2015), Hal 50.

⁵⁷ *Ibid.*, hal 75.

sedang jika dikerjakan akan mendatangkan kebaikan yang besar atau kemaslahatan.⁵⁸

8) ‘Urf

‘urf aalah sikap, perbuatan dan perkataan yang “biasa” dilakukan oleh kebanyakan manusia atau oleh manusia seluruhnya.⁵⁹ Sebagian ulama ushul fiqh, ‘urf disebut adat (adat kebiasaan), sekalipun dalam pengertian istilah hampir tidak ada perbedaan pengertian adat, karena adat di samping telah dikenal oleh masyarakat, juga telah biasa dikerjakan di kalangan mereka, seakan-akan telah merupakan hukum tertulis, sehingga ada sanksi-sanksi terhadap orang yang melanggarnya.⁶⁰

9) Al-Istishhab

Asyaukani menta’rifkan istishhab dengan tetapnya sesuatu hukum selama tidak ada yang mengubahnya. Jadi, hukum yang telah ditetapkan pada masa yang lalu terus berlaku sampai ada dalil lain yang merubah hukum tersebut. Atau sebaliknya apa yang tidak ditetapkan pada masa lalu, terus demikian keadaannya sampai ada dalil yang menetapkan hukumnya.⁶¹

⁵⁸ *Ibid.*, hal 79.

⁵⁹ Djazuli, *Ilmu Fiqh (Penggalian, Perkembangan, Dan Penerapan Hukum Islam)*, (Jakarta: Prenada Media Group,,2005), hal 88.

⁶⁰ Ahmad Sanusi Dan Sohari, *Ushul Fiqh*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2015), hal 81-82.

⁶¹ Djazuli, *Ilmu Fiqh (Penggalian, Perkembangan, Dan Penerapan Hukum Islam)*, (Jakarta: Prenada Media Group,,2005), hal 91.

e. Tujuan mata pelajaran fiqh

Mata pelajaran fiqh diarahkan untuk mengantarkan siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam, baik berupa dalil naqli dan aqli sebagai pedoman hidup agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehingga dapat menjadi umat islam yang taat menjalankan syariat islam.

Pembelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik supaya dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli maupun dalil aqli sebagai pedoman hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial, serta mengamalkan dan melaksanakan ketentuan hukum islam secara benar, sehingga dalam kehidupan ini dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam yang telah ditetapkan, dan dapat memiliki tanggung jawab baik dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

f. Ruang lingkup mata pelajaran fiqh di MTs

Ruang lingkup pelajaran fiqh diantaranya yaitu: hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Adapun fokus pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Fiqh ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara thaharah, ketentuan sholat, azan dan iqamah, ketentuan zikir dan do'a, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- 2) Fiqh muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli,riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai dan upah.

7. Pemanfaatan media *Liquid Crystal Display* (LCD) proyektor terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqh

Untuk mengetahui apakah media *Liquid Crystal Display* (LCD) proyektor mampu mempengaruhi hasil belajar siswa, maka perlu diketahui terlebih dahulu mengenai hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga dari hal tersebut akan dapat dihubungkan dengan media pembelajaran, khususnya media *Liquid Crystal Display* (LCD) proyektor dalam mata pelajaran fiqh.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar juga memerlukan media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, pemanfaatan media *Liquid Crystal Display* (LCD) proyektor yang baik akan sangat mempengaruhi kelancaran dalam proses belajar mengajar di sekolah, pengaruh tersebut dapat dilihat dari:

- a. Siswa tertarik terhadap pemanfaatan media *Liquid Crystal Display* (LCD) proyektor dan kegiatan belajar mengajar.

- b. Siswa akan lebih bersemangat dengan menggunakan media *Liquid Crystal Display* (LCD) proyektor.
- c. Perhatian dan minat belajar siswa akan meningkat menggunakan media *Liquid Crystal Display* (LCD) proyektor.

Pada dasarnya media *Liquid Crystal Display* (LCD) proyektor berperan dalam menyampaikan informasi untuk siswa yang dapat digunakan oleh guru dan proses belajar mengajar di sekolah. Media *Liquid Crystal Display* (LCD) proyektor merupakan salah satu media yang penting dalam proses belajar mengajar karena dengan pemanfaatan media *Liquid Crystal Display* (LCD) proyektor siswa akan lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru.

Hasil belajar merupakan salah satu pencapaian dari proses belajar oleh karena itu dari pemanfaatan media *Liquid Crystal Display* (LCD) proyektor juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, karena proses belajar mengajar akan berhasil dengan baik apabila terjadi interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh karena itu agar terjadi interaksi yang baik dalam proses belajar mengajar diperlukan suatu media untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dan salah satu media yang dapat digunakan pada mata pelajaran fiqh yaitu dengan menggunakan media *Liquid Crystal Display* (LCD) proyektor yang digunakan untuk berkomunikasi antara guru dan siswa, siswa dengan lingkungan pendidikan dan pengajaran disekolah.

Dengan pemanfaatan media *Liquid Crystal Display* (LCD) proyektor, penyampaian materi akan lebih banyak dari pada materi yang disampaikan hanya dengan secara verbal saja, dan dengan media tersebut memudahkan siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan guru.

Namun dalam menggunakan media *Liquid Crystal Display* (LCD) proyektor tidak semua materi fiqh dapat disampaikan melalui media *Liquid Crystal Display* (LCD) proyektor sehingga guru harus bisa memanfaatkan media tersebut dengan baik, khususnya media *Liquid Crystal Display* (LCD) proyektor sesuai dengan materi-materi yang akan diajarkan agar proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien.

Dengan demikian bahwa salah satu faktor yang dapat menunjang hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqh adalah dengan pemanfaatan media *Liquid Crystal Display* (LCD) proyektor.

B. Penelitian terdahulu

1. Penelitian Ma'ripatun Ni'mah , 2014 yang berjudul "Pengaruh Pemanfaatan Media LCD Proyektor Terhadap Peningkatan Prestasi Maharah Kitabah Di Mts Negeri Model Brebes Kelas VIII". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pemanfaatan Media LCD proyektor terhadap peningkatan prestasi Maharah Kitabah di Mts Negeri Model Brebes. Dalam penelitian ini terdapat beberapa sub masalah 1) bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab pada

maharah kitabah dengan menggunakan LCD proyektor 2) seberapa besar pengaruh pemanfaatan LCD proyektor terhadap peningkatan prestasi maharah kitabah di MTs Negeri Model Brebes. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), berdasarkan segi sifat datanya, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif (penelitian deskriptif) dengan jenis studi korelasi. Hasil penelitian terdapat pengaruh yang positif signifikan antara pemanfaatan media LCD proyektor terhadap peningkatan prestasi maharah kitabah di MTs Negeri model brebes kelas VIII Brilian. Dibuktikan dengan nilai koefisien yang bernilai positif sebesar 0,803 dan nilai t hitung $>$ t tabel , yaitu $9,593 > 0,361$ pada taraf signifikan 5% pengaruhnya sebesar 75,8 % dengan demikian semakin LCD Proyektor dimanfaatkan secara optimal dan maksimal semakin tinggi prestasi maharah kitabah. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif, menggunakan media LCD proyektor. Perbedaan dari penelitian ini adalah lokasi penelitian berbeda.

2. Penelitian Febri Danyal, 2013 yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media *Liquid Crystal Display* (LCD) Proyektor Terhadap Hasil Belajar Rangkaian Listrik Dan Elektronik Di SMK Negeri 5 Padang”. Pokok masalah dalam penelitian ini adalah keterbatasan kemampuan guru terhadap perkembangan teknologi, keterbatasan bahan ajar yang dapat digunakan, persiapan yang memakan waktu lama dan keterbatasan alat yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan

adalah penelitian eksperimen, penelitian ini menggunakan pendekatan *Quasi Experimental Design* . metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Hasil penelitian ini adalah Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media LCD proyektor terhadap hasil belajar Rangkaian Listrik dan Elektronika di SMK Negeri 5 Padang, dengan $t_{hitung} = 3,08$ dan $t_{tabel} = 2,00$ pada taraf signifikan 0,05. Hasil belajar pada proses pembelajaran yang menggunakan media LCD Proyektor lebih baik dari pada hasil belajar yang tidak menggunakan LCD Proyektor pada mata pelajaran Rangkaian Listrik dan Elektronika. Rata – rata nilai hasil belajar kelas X TITL 2 (kelas eksperimen) adalah 77,51, sedangkan rata-rata nilai hasil belajar kelas X TITL 4 (kelas kontrol) adalah 71,31. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif, menggunakan media LCD proyektor. Perbedaan dari penelitian ini adalah lokasi penelitian berbeda, dalam penelitian ini menggunakan eksperimen.

3. Penelitian Gustiar Aldi Septiana , 2018 yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Video Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih (studi eksperimen di MTs Raudlatul Ulum Pasirgadung-Mancak)”. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di kelas VII MTs Raudlatul Ulum, apakah terdapat pengaruh penggunaan media video terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran fiqih . Metode

penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif kuasi eksperimen. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa hasil tes yang diperoleh menunjukkan bahwa media video terhadap hasil belajar fiqih pada kelas eksperimen lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan siswa kelas eksperimen yang mendapatkan nilai rata-rata *pre-test* 43,3 yang menunjukkan kemampuan awal siswa kemudian setelah diberi perlakuan pembelajaran dengan media video nilai rata-rata *post-test* menjadi 68,76. Setelah diberi perlakuan pembelajaran dengan media video ada peningkatan nilai rata-rata hasil belajar sebanyak 25,46. Pembelajaran fiqih dengan menggunakan media video lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan media video. Selain itu hasil perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t pada data *post-test* tersebut maka diperoleh nilai $t_{hitung} = 17,12$ dengan $(dk) = n_1 + n_2 - 2 = 30 + 30 - 2 = 58$ dan $\alpha = 0,025$ maka diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,001$. Karena $17,12$ berada diluar interval $-2,001 \leq t_{hitung} \leq 2,001$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media video terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif, menggunakan mata pelajaran fiqih, menggunakan variabel terikat hasil belajar. Perbedaan dari penelitian ini menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen, lokasi penelitiannya berbeda.

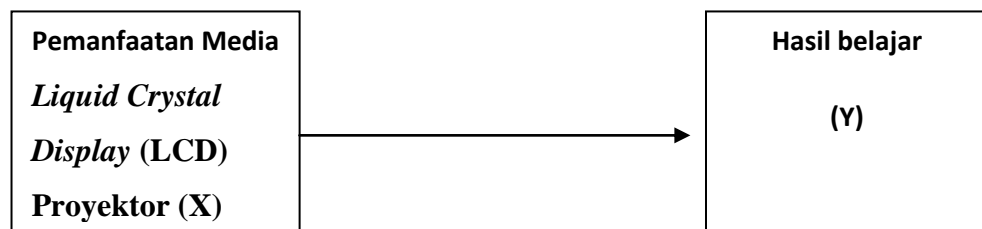
4. Penelitian Abdul Wahib, 2010 yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Proyektor LCD Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Ulum Waru”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan media proyektor LCD pada mata pelajaran fiqih kelas XI di MA Darul Ulum Waru, bagaimana minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas XI di MA Darul Ulum Waru, adakah pengaruh penggunaan media proyektor LCD pada mata pelajaran fiqih kelas XI di MA Darul Ulum Waru . Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan penelitian korelasional. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa penggunaan media LCD di Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru cukup baik. Hal ini didapatkan dari hasil angket melalui proses prosentase yang menghasilkan 69% yang mana angket tersebut jika disesuaikan dengan standard yang ada dalam table interpretasi terletak diantara 56%- 75% yang berkategori sedang atau cukup baik. Minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqih tergolong cukup baik yaitu 71,1% yang terletak diantara 56%-75% yang berarti cukup baik. Adapun penggunaan media proyektor LCD di Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru adalah berpengaruh terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqih. Hal ini dilihat dari hasil analisa data yang menghasilkan nilai 0,32. Adapun pengaruh penggunaan media proyektor LCD terhadap minat siswa terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MA Darul Ulum Waru sebanyak 10,24 %,

sedangkan 89,76 % dipengaruhi oleh faktor lain. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif, menggunakan media LCD proyektor. Perbedaan penelitian ini adalah lokasi penelitiannya berbeda.

5. Penelitian Ngaunu Rofik 2015 yang berjudul “Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Materi Penjumlahan Media *Liquid Crystal Display* (LCD) Proyektor Pada Siswa Kelas II MI Mlilir Bandungan Tahun Pelajaran 2014/2015”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah media LCD proyektor dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika materi penjumlahan pada siswa kelas II MI Mlilir Bandungan tahun pelajaran 2014/2015. Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas karena adanya kendala dari siswa kelas II adalah rendahnya prestasi belajar pada mata pelajaran Matematika. Hasil penelitian ini adalah melalui penggunaan media LCD proyektor dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika materi penjumlahan 1-500 pada siswa kelas II di MI Mlilir Bandungan tahun pelajaran 2014/2015. Peningkatan prestasi belajar dari siklus I sampai siklus III yang selalu meningkat. Hasil prestasi belajar Matematika siklus I sampai siklus adalah siklus I yang tuntas sebanyak 23 orang atau dalam presentase 74,19 %, siklus II yang tuntas sebanyak 24 orang atau dalam presentase 77,42%, siklus III yang tuntas sebanyak 31 orang atau dalam presentae 100%. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media LCD proyektor.

Perbedaan dari penelitian ini adalah menggunakan penelitian tindakan kelas, lokasi penelitiannya berbeda.

C. Kerangka konseptual



Keterangan bagan 2.1:

X : Pemanfaatan media liquid crystal display (LCD) proyektor

Y : Hasil belajar siswa MTsN 7 Tulungagung

Dan gambar kerangka konseptual diatas, dapat ditarik skema bahwa media *Liquid Crystal Display (LCD)* proyektor berpengaruh terhadap hasil belajar.